

Tantangan Transformatif PAI di Era Kontemporer Perspektif Kecerdasan Spiritual-Sosial

Febri Giantara

STAI Diniyah Pekanbaru

Jl. Kuau No.01 Sukaja-Pekanbaru

febri@diniyah.ac.id

Amril M.

UIN Suska Riau

Jl. HR. Soebrantas Panam-Pekanbaru

amrilm@uin-suska.ac.id

Abu Bakar

UIN Suska Riau

Jl. HR. Soebrantas Panam-Pekanbaru

abu.bakar@uin-suska.ac.id

DOI: 10.46781/al-mutharahah.v19i1.257

Received : 21/05/2022

Revised : 30/5/2022

Accepted : 15/06/2022

Published : 20/06/2022

Abstract

Spiritual intelligence and social intelligence are basic intelligence needed by every individual in today's contemporary era. The problems that occur in today's contemporary era are related to social and spiritual intelligence as we have heard and seen recently, namely the kicking of offerings by a young man on Mount Semeru. This incident is very unfortunate because this should not have happened if the young man had spiritual intelligence. This study uses a Systematic Literature Review (SLR) approach. Referring to research articles that have been published in journals and several other supporting documents. From the results of the data analysis, it can be concluded that there is a close relationship between spiritual intelligence and social intelligence. Where to build spiritual intelligence, individuals are required to be guided by the Qur'an and Hadith in order to be able to use their social intelligence properly and correctly. The role of Islamic education in the formation of spiritual intelligence in the contemporary era is expected to be able to improve all social problems that arise in society starting from the ability of students to make moral decisions.

Keywords: *Contemporary Era, Spiritual Intelligence, Social Intelligence, and Islamic Education*

Abstrak

Kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial merupakan kecerdasan dasar yang diperlukan oleh setiap individu pada era kontemporer saat ini. Permasalahan yang terjadi di era kontemporer saat ini yang berkaitan dengan kecerdasan sosial dan spiritual seperti yang kita dengar dan lihat baru-baru ini, yaitu penendangan sesajen oleh seorang pemuda di gunung semeru. Peristiwa ini sangat disayangkan karena hal ini seharusnya tidak perlu terjadi jika sang pemuda memiliki kecerdasan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature

Review (SLR). Merujuk kepada artikel-artikel hasil penelitian yang telah dipublikasikan pada jurnal-jurnal dan beberapa dokumen pendukung lainnya. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial. Dimana untuk membangun kecerdasan spiritual maka individu diharuskan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis agar mampu menggunakan kecerdasan sosialnya dengan baik dan benar. Peran Pendidikan Islam pada pembentukan kecerdasan spiritual di era kontemporer diharapkan mampu memperbaiki seluruh permasalahan sosial yang muncul di masyarakat yang dimulai dari kemampuan siswa membuat keputusan moral.

Kata Kunci: *Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial dan Pendidikan Islam.*

A. Pendahuluan

Periode Islam di Era kontemporer yang di mulai sejak pertengahan abad 20 yang dimulai dari berakhirnya perang dunia II dan ditandai dengan dua peristiwa utama. Pertama dekolonisasi negara-negara Muslim dari cengkraman kolonialisme Eropa. Kedua gelombang migrasi Muslim ke negara-negara Barat¹. Dua peristiwa tersebut memberikan dampak positif kepada umat Islam. Islam menjadi semakin berkembang di negara-negara Eropa. Keberadaan agama Islam mulai diterima dengan baik sebagai agama yang membawa kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

Berkembangnya Islam di era kontemporer ini juga memunculkan perbedaan pendapat di antara umat Islam. Perbedaan pendapat telah muncul sejak awal kelahirannya Islam. Islam yang dianggap memiliki entitas yang di dalam dirinya sendiri sangat plural membawa kepada perbedaan itu sendiri. Perbedaan itu dapat dipastikan tidak ada satu Muslim pun yang bisa menghindar dari jangkauan dan pengaruh modernitas, paling tidak dalam bentuk budaya materinya. Bahkan kalangan yang disebut paling terpencil sekalipun, yang menyuarakan perang terhadap Barat secara terbuka, dalam kenyataannya tetap saja pernah berhubungan dengan teknologi yang berasal dari dunia industri negara-negara Barat. Oleh karena itu, tanggapan Muslim terhadap modernitas yang berakar pada filsafat Barat sudah pasti tidak sama antara satu Muslim dengan Muslim lainnya.

Perlu adanya sebuah kecerdasan untuk dapat menerima budaya dan teknologi dari negara-negara Barat pada diri seorang muslim. Kecerdasan adalah sesuatu yang berkaitan dengan pertumbuhan akal dan cara berpikir yang semakin berkembang². Konsep kecerdasan menurut prespektif Islam terbagi atas³:

- a. Kecerdasan intelektual yakni kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif seperti, berfikir dan lain-lain,
- b. Kecerdasan emosional yakni kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsif dan agresif,
- c. Kecerdasan moral yakni kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan hubungan kepada sesama manusia dan alam,
- d. Kecerdasan spiritual yakni kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan kualitas psikis atau rohani seseorang,

¹ Amin Mudzakkir, "ISLAM DAN POLITIK DI ERA KONTEMPORER," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (June 3, 2016), <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.31-48>.

² Nurhayati Nurhayati, "Pengembangan Spiritual Quotient Bagi Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 1 (February 26, 2018), <https://doi.org/10.30984/jii.v10i1.587>.

³ Amaliyah Amaliyah, "Relevansi Dan Urgensi Kecerdasan Spritual, Intelektual Dan Emosional Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 14, no. 2 (July 30, 2018): 151-60, <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.2.04>.

- e. Kecerdasan beragama yakni kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas beragama dan ber-Tuhan.

Tidak semua individu mampu dengan baik dan benar mengelola kecerdasannya. Terkadang hanya satu atau dua kecerdasan saja yang muncul dari individu tersebut. Ketika kecerdasan spiritual muncul dari diri masing-masing individu maka setiap individu menganggap bahwa agama yang dianut oleh mereka benar menurut keyakinan mereka masing-masing. Jika hal ini dibiarkan maka tentunya memunculkan berbagai konflik di tengah-tengah masyarakat, salah satunya adalah konflik sosial. Paradigma ini disebut dengan nama paradigma spiritualitas. Paradigma spiritualitas sendiri terdiri atas tiga pola dasar yaitu spiritualitas psikologi manusia, alam dan agama⁴. Perlu adanya sebuah pendidikan keagamaan yang tepat di era kontemporer saat ini.

Pendidikan Islam di Era Kontemporer merupakan pendidikan rahmatan lil alamin yang mampu menjadikan pendidikan Islam sebagai penggerak, contoh baik, dan juga memberikan perubahan baik untuk dunia dan seisinya⁵. Agama Islam Rahmatan lil alamin sesuai dengan firman Allah SWT pada surat Al-Anbiya': 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemah Kemenag 2002

107. Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.

Setiap agama memiliki kitab suci yang merupakan rujukan bagi setiap pemeluknya. Keyakinan bahwa kitab suci merupakan tulisan sakral mensyaratkan keterlibatan afeksi dan meditasi di dalam pembacaannya⁶. Kitab suci mampu mengantarkan pemeluknya memahami ajaran-ajaran dari agama tersebut. Tapi tidak sedikit dilapangan kita lihat terjadi berbagai macam konflik, pertentangan antara agama, dan pertikaian sosial lainnya yang dikarenakan pemahaman yang salah terhadap kitab suci agama ataupun terlalu fanatik terhadap agama yang dianut.

Permasalahan yang terjadi saat ini konflik kecerdasan spiritual dan sosial di Indonesia yang belum lama kita dengar melalui media masa atau surat kabar Nasional adalah "penendangan sesajen di gunung semeru oleh seorang pria". Tindakan ini mendapat respon dan kecaman dari wakil Menteri agama Zainut Tauhid Sa'adi menyayangkan tindakan tersebut⁷. Jika dirujuk kebelakang setidaknya ada sepuluh konflik sosial yang terjadi di Indonesia, diantaranya⁸:

⁴ Benny Prasetya, Meilina Maya Safitri, and Ani Yulianti, "PERILAKU RELIGIUSITAS: ANALISIS TERHADAP KONTRIBUSI KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (January 30, 2020): 303–12, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5015>.

⁵ Laras Safila Anaya, Fakhirah Fakhirah, and Qonita Farhana, "Peranan Manajemen Pendidikan Islam Dalam Era Pendidikan Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 8 (August 25, 2021): 1365–73, <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i8.251>.

⁶ Carmia Margaret, "Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci Dan Prasuposisi-Prasuposisi Teologis Di Balikny," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 18, no. 2 (December 2, 2019): 141–60, <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.330>.

⁷ Tsarina Maharani, "Sesalkan Peristiwa Pria Tendang Sesajen Di Semeru, Wamenag: Tindakan Tak Terpuji," *Kompas.com*, 2022, <https://nasional.kompas.com/read/2022/01/13/11025531/sesalkan-peristiwa-pria-tendang-sesajen-di-semeru-wamenag-tindakan-tak?page=all>.

⁸ Niken Aninsi, "10 Daftar Konflik Sosial Di Indonesia," *katadata.co.id*, 2021, <https://katadata.co.id/intan/berita/61b8c94075b19/10-daftar-konflik-sosial-di-indonesia>.

- a. Konflik sosial suku sampit (suku Madura dan suku Dayak).
- b. Konflik Lampung dan Bali (suku Lampung dan suku Bali).
- c. Konflik sosial Aceh (Ingin mendirikan Negara sendiri).
- d. Konflik sosial Jawa Barat (FPI dan GMBI).
- e. Konflik sosial pengusiran mahasiswa di Yogyakarta (Mahasiswa Papua Barat mendukung kemerdekaan Papua Barat).
- f. Konflik sosial Jakarta 1998 (Pengusiran Etnis Tionghoa).
- g. Konflik Suku Lampung dan Suku Jawa (Lampung Tengah).
- h. Konflik Sosial Nusa Tenggara Barat (Konflik suku).
- i. Konflik Sosial Ambon (Konflik Agama Islam dan Kristen Protestan).
- j. Konflik Sosial Situbondo (Konflik Agama Islam dan Kristen).

Munculnya konflik sosial di atas merupakan cerminan dimana kecerdasan spiritual masyarakat Indonesia sedang mengalami permasalahan dan perlu adanya perbaikan. Kecerdasan spiritual adalah cerminan dari orang yang bertakwa, yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap orang lain, penderitaan orang lain merupakan penderitaan dirinya, kebahagiaan orang lain adalah kebahagiaan dirinya⁹. Untuk menimbulkan kecerdasan spiritual diperlukan Pendidikan keagamaan.

Proses Pendidikan di abad 21 perlu mempertimbangkan pendekatan pengajaran yang memahami kekuatan yang berbeda dari siswa dan kelemahan mereka, dan memberikan fleksibilitas dalam konten, proses, dan produk untuk memenuhi kebutuhan belajar masing-masing siswa¹⁰. Ada upaya signifikan dalam satu dekade terakhir untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan meningkatkan partisipasi aktif siswa. Teori yang berbeda dikatakan oleh Max Wertheimer, Wolfgang Kohler dan Kurt Koffka yang dikenal dengan nama teori Gestalt. Teori Gestalt memandang bahwa pembelajaran tidak hanya tentang rangsangan dan respon tetapi lebih pada pemahaman tentang suatu masalah yang mampu menarik kesimpulan baru yang berwawasan. Jika analisis lebih mendalam tentang teori ini maka ditemukan bahwa secara mendalam teori gestalt mengatakan ingin mengajarkan bahwasanya kebenaran dari sebuah paradigma bersifat kolektif, dan tidak hanya individual, oleh karena itu dalam melihat segala sesuatu tidaklah dibenarkan hanya melihat dengan pandangan satu arah, berpandangan sempit dan bersifat subjektif¹¹.

Pandangan ini sejalan dengan teori ilmuwan muslim yaitu Menurut al-Ghazali Pendidikan Islam memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Dimana tujuan jangka pendeknya adalah tercapainya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya, sedangkan tujuan jangka panjang adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan sepenuh jiwa dengan tujuan bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan, kekayaan, dan kegagahan¹². Pada tujuan jangka panjang ini dapat dimaknai tercapainya kecerdasan spiritual pada setiap muslim.

⁹ Ahmad Zain Sarnoto and Sri Tuti Rahmawati, "KECERDASAN SPIRITUAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN," *Madani Institute : Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya* 9, no. 2 (August 25, 2020): 62–73, <https://doi.org/10.53976/jmi.v9i2.209>.

¹⁰ Dr. Rani Gul, Shazia Kanwal, and Dr. Sadia Suleman Khan, "Preferences of the Teachers in Employing Revised Blooms Taxonomy in Their Instructions," *Sjesr* 3, no. 2 (June 25, 2020): 258–66, [https://doi.org/10.36902/sjesr-vol3-iss2-2020\(258-266\)](https://doi.org/10.36902/sjesr-vol3-iss2-2020(258-266)).

¹¹ Mohamad Yasin Yusuf, "Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural Dalam Perspektif Teori Gestalt," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (November 1, 2014), <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.2.195-214>.

¹² Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Palangka Raya: CV. Narasi Nara, 2020).

Pondasi awal kecerdasan spiritual menurut al-Quran bermula dari perjanjian yang diucapkan manusia dengan Allah SWT. Hal ini dapat ditemukan di dalam al-Quran surat Al-A'raf: 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemah Kemenag 2002

172. Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini."

Pada saat sekarang ini agama dianggap tidak mampu mengakomodir segala kebutuhan manusia dan pemikiran-pemikiran keagamaan terlalu menitik beratkan pada struktur-struktur logis argumen tekstual (normatif)¹³. Agama hanya dianggap sebagai symbol kehidupan seseorang yang memberikan label kepada diri individu tersebut. Seharusnya Pendidikan agama harus hadir dan mampu menyelesaikan seluruh persoalan sosial di atas.

Melihat hal ini, maka diperlukan rekonstruksi pemikiran keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan-pendekatan teologis yang selama ini cenderung normatif, tekstual dan "melangit", sehingga tidak bisa diterjemahkan oleh manusia¹⁴. Jika hal ini tidak dilakukan maka ditakutkan akan terus terjadinya konflik sosial yang mengatasnamakan agama dan akan sulit untuk diselesaikan jika terus menerus dibiarkan. Rekonstruksi pemikiran tentang keagamaan perlu mendapat sentuhan lebih di era kontemporer saat sekarang ini. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa agama harus lebih berperan dan mengambil alih dari setiap persoalan sosial yang terjadi saat ini agar terciptanya lingkungan yang aman dan kondusif.

B. Metode Penelitian

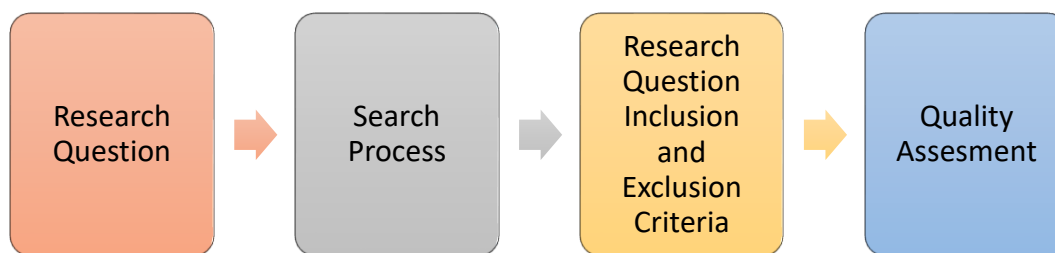
Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Metode ini untuk mendapatkan dan mengevaluasi berbagai literatur akademik yang tepat dan fokus pada topik tertentu¹⁵. Analisis data yang digunakan adalah Analisis dokumen. Menurut Corbin & Corbin di dalam analisis dokumen, peneliti menganalisis data yang diperlukan tanpa mengamati atau mewawancarai untuk mengkaji bahan tertulis, memperoleh informasi, dan menyimpulkan¹⁶. Desain penelitian ini tergambar pada diagram di bawah berikut ini:

¹³ Luk Luk Nur Mufidah, "PENDEKATAN TEOLOGIS DALAM KAJIAN ISLAM," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 2, no. 1 (June 16, 2017): 151, <https://doi.org/10.33511/misykat.v2n1.151>.

¹⁴ Mufidah.

¹⁵ Reni Amiliya and Febri Giantara, "DAMPAK PANDEMI COVID-19 PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI," *Al-Abyadh* 4, no. 2 (December 31, 2021): 116–25, <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v4i2.385>.

¹⁶ Seraceddin Levent Zorluoğlu and Çağrı Güven, "Analysis of 5th Grade Science Learning Outcomes and Exam Questions According to Revised Bloom Taxonomy," *Journal of Educational Issues* 6, no. 1 (March 4, 2020): 58, <https://doi.org/10.5296/jei.v6i1.16197>.



- a. Research Question adalah melihat pertanyaan penelitian.
- b. Search Process adalah pencarian artikel-artikel hasil penelitian dan sumber-sumber lainnya terkait dengan pertanyaan atau topik penelitian.
- c. Research Question Inclusion and Exclusion Criteria adalah melihat apakah topik yang digunakan layak untuk digunakan.
- d. Quality Assesment adalah mengevaluasi terkait artikel dan sumber lainnya yang ditemukan sesuai dengan topik penelitian.

C. Pembahasan

1. Kecerdasan Spiritual Perspektif Teologis

Kecerdasan spiritual pertama kali dikemukakan oleh Emmons, Zohar, dan Marshall pada tahun 2000 dengan istilah spiritual intelegence¹⁷. Teori yang disampaikan oleh Emmons, dkk ini merupakan sebuah teori atau pandangan kecerdasan spiritual prespektif barat. Bentuk kecerdasan spiritual yang disampaikan Danah Zohar dan Ian Marshall merupakan sebuah formula untuk menemukan makna melalui pengajuan pertanyaan terhadap diri kita sendiri. Pertanyaan tersebut terangkum menjadi tiga rumusan, "Siapa aku?", "Kemana aku pergi?", "Apa arti orang lain bagiku?"¹⁸. Danah Zohar dan Ian Marshall menyatakan bahwa konsep kecerdasan spiritual yang dikatakan berbentuk sekular ini dianggap sesuai untuk diaplikasikan kepada golongan yang tidak mempunyai pegangan agama karena pemisahan elemen kerohanian beragama.

Sebuah ungkapan pada dunia modern sekarang "spiritual but not religious". Kecerdasan spiritual prespektif teori barat mengatakan bahwa kecerdasan spiritual itu berbeda dengan keagamaan, artinya kecerdasan spiritual memiliki ruang dimensi sendiri dan tidak termasuk kedalam ruang dimensi keagamaan¹⁹. Walaupun demikian, akar dari ruang dan dimensi kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall tetap menggunakan sifat-sifat keagamaan. Danar Zohar dan Ian Marshall mengungkapkan bahwa dimensi kecerdasan spiritual adalah:

- a. Kemampuan menerima pendapat orang lain secara terbuka atau mampu menempatkan diri secara fleksibel,

¹⁷ Tajulashikin Jumahat, "Perbandingan Konsep Kecerdasan Spiritual Dari Perspektif Islam Dan Barat: Satu Penilaian Semula," in *Proceeding of the International Conference on Arabic Studies and Islamic Civilization (ICASIC)* (Malaysia: WorldConferences.net, 2014), 656–66, https://www.academia.edu/download/33142710/Perbandingan_Konsep_Kecerdasan_Spiritual_Dari_Perspektif_islam_dan_Barat-Satu_Penilaian_Semula..pdf; Suriandi Sudi, Fariza Md Sham, and Phayilah Yama, "Kecerdasan Spiritual Menurut Perspektif Hadis: Spiritual Intelligence by Hadiths Perspective," *Al-Irsyad: Journal Of Islamic and Contemporary Issues* 2, no. 2 (2017): 1–11, <http://alirsyad.kuis.edu.my/index.php/alirsyad/article/view/14>.

¹⁸ Sarnoto and Rahmawati, "KECERDASAN SPIRITUAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN."

¹⁹ Jumahat, "Perbandingan Konsep Kecerdasan Spiritual Dari Perspektif Islam Dan Barat: Satu Penilaian Semula."

- b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi seperti kemampuan memahami dan menegerti tujuan serta visi misi hidupnya,
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan hal-hal yang menyulitkan yang ditandai dengan tidak adanya penyesalan, tetap tersenyum, dan bersikap tenang,
- d. Kemampuan menghadapi dan menyembuhkan rasa sakit yang ditandai dengan munculnya sikap ikhlas dan pemaaf,
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai seperti prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran²⁰.

Islam memiliki pandangan berbeda tentang teori kecerdasan spiritual. Kecerdasan menurut Kamus Mu'jam al-'Arabiyy al-Asasi, Zaka' dalam ilmu kejiwaan memiliki makna kemampuan untuk menyelesaikan, menyusun, membedakan dan memilih dalam berhadapan dengan berbagai keadaan. Sedangkan spirit menurut kamus al-Mawrid (1994) dapat diartikan sebagai roh²¹. Spiritual atau kerohanian di dalam Islam memiliki hubungan langsung dengan Allah SWT yang tercantum di dalam al-Qur'an surat Al-Isra': 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemah Kemenag 2002

85. Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit."

Berdasarkan ayat di atas Allah SWT menjelaskan bahwa ruh dan jiwa itu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ruh dan jiwa yang ada di dalam jasad manusia dikatakan dengan hati. Allah SWT menyampaikan kepada seluruh hambanya agar menjaga ruh dan jiwa ini sebaik-baiknya, dan hal ini juga didukung dengan hadist Nabi Muhammad SAW:

"Dan ketahuilah bahwa dalam setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (al-Bukhari. Sahih Bukhari)".

Kecerdasan spiritual merupakan dasar intelegensi manusia, yang dijelaskan oleh al-Quran Surat Ali 'Imran: 112 yang berbicara tentang hubungan manusia dengan penciptanya dan hubungan manusia dengan sesama manusia.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيْنَ مَا تُفْقُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ
وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكُمْ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا
عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Terjemah Kemenag 2002

112. Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka

²⁰ Devi Adriani, "AGAMA FORMAL VS KECERDASAN SPRITUAL (ANALISIS KONSELING SPRITUAL TERHADAP FENOMENA KORUPSI)," *Hikmah* 11, no. 2 (January 2, 2018), <https://doi.org/10.24952/hik.v11i2.749>.

²¹ Sudi, Sham, and Yama, "Kecerdasan Spiritual Menurut Perspektif Hadis: Spiritual Intelligence by Hadiths Perspective."

mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.

Awal mula untuk mencapai kecerdasan spiritual perspektif Islam bermula dari hubungan jiwa, ruh dan hati. Kecerdasan spiritual di dalam Islam bisa dicapai apabila seseorang itu berhasil menyerahkan seluruh hidupnya dengan penuh ridho dan pasrah kepada Allah SWT dan pengabdian tanpa mengharapkan imbalan dan balasan²².

Menurut Imam Al-Ghazali bahwa elemen yang mampu membentuk kecerdasan spiritual pada setiap individu adalah al-qalb (hati), al- ruh (roh), al-nafs (jiwa) dan al-‘aql (akal)²³. Sedangkan elemen-elemen kecerdasan spiritual perspektif hadis adalah Takwa, Rasa Cinta terhadap Allah SWT dan Rasulnya, Yakin dengan Diri Sendiri, dan Kesabaran Tinggi²⁴. Kecerdasan paling tinggi menurut agama Islam adalah kecerdasan spiritual²⁵.

2. Jenis-jenis kecerdasan spiritual perspektif tokoh muslim dan tokoh non-muslim

Proses kecerdasan seseorang dapat muncul atau di asah melalui proses pendidikan. Pada dunia pendidikan menurut Benyamin Blomm dan David Krathrol mengemukakan Taxonomy of Education Objectives yang memiliki tiga kawasan atau ranah yaitu ranah kognitif, ranah psikomotorik, dan ranah afektif²⁶. Tiga ranah ini merupakan ranah siswa untuk mampu mengasah kecerdasan mereka. Dikarenakan adanya perubahan psikologi kognitif, pengetahuan metakognitif telah mengambil tempat dalam taksonomi ini. Perubahan ini disampaikan oleh Anderson dan Krathwohl tahun 2001, dalam revisi ini ada perubahan kata kunci, pada kategori dari kata benda menjadi kata kerja yang memberikan dinamika hierarki yang mengatur proses kognitif dari memorialisasi dasar ke pemikiran kritis dan imajinatif tingkat tinggi²⁷. Jika dilihat ketiga ranah tersebut di atas erat kaitannya dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh setiap individu. Dan kecerdasan spiritual menurut para pakar ilmuwan muslim dapat dijabarkan sebagai berikut ini:

- a. Menurut Ari Ginanjar Agustian telah merumuskan satu model kecerdasan (IQ, EQ dan SQ) berdasarkan enam Rukun Iman dan lima Rukun Islam yang beliau namakan sebagai ESQ (Emosi Quotient Spiritual) atau The ESQ Way 165.
- b. Menurut Nataatmadja kecerdasan spiritual menggabungkan bidang sains dan nilai-nilai keagamaan.
- c. Menurut Mujib dan Mudzakir mengatakan bahwa kecerdasan jiwa merupakan sebagai pusat kecerdasan bukannya kecerdasan spiritual. Menurut beliau kecerdasan terbagi atas empat bagian yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), kecerdasan moral (MQ), dan kecerdasan Spiritual (SQ).
- d. Menurut Adz- Dzakiey kecerdasan spiritual berada di dalam kecerdasan kenabian dan memiliki delapan indikator atau petunjuk yaitu: mengetahui dan merasa dekat dengan Allah SWT, senantiasa merasa kehadiran Allah SWT,

²² Sudi, Sham, and Yama.

²³ Sudi, Sham, and Yama.

²⁴ Sudi, Sham, and Yama.

²⁵ Amaliyah, "Relevansi Dan Urgensi Kecerdasan Spritual, Intelektual Dan Emosional Dalam Perspektif Islam."

²⁶ Joy A Palmer, *Ide-Ide Brilian 50 Pakar Pendidikan Kontemporer : Paling Berpengaruh Di Dunia Pendidikan Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015).

²⁷ Zorluoğlu and Güven, "Analysis of 5th Grade Science Learning Outcomes and Exam Questions According to Revised Bloom Taxonomy."

menjaga diri dari perbuatan maksiat, siddiq, amanah, tabligh, fatanah, dan istiqamah.

3. Kecerdasan Sosial Perspektif Sosiologis

Ilmu sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dan berfokus kepada pengetahuan yang berkaitan dengan masyarakat²⁸. Pendapat lain mengenai sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan²⁹.

Pada saat era kontemporer ini salah satu hasil produk kemajuan kontemporer Barat adalah integrasi ilmu-ilmu sosial, seperti: sosiologi antropologi, politik, dan ekonomi dalam studi keagamaan³⁰. Kemajuan ini juga diikuti oleh umat Islam yang melakukan pengintegrasian ilmu-ilmu sains kedalam studi keagamaan. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa agama Islam merupakan agama yang mempelajari seluruh ilmu. Bahkan begitu banyak ayat al-Quran maupun Hadis yang berbicara tentang sains.

Perhatian agama terhadap permasalahan sosial di era kontemporer saat ini mampu mendorong kaum beragama memahami ilmu-ilmu sosial sebagai bentuk alat untuk memahami permasalahan yang terjadi. Oleh karena itu sangat penting kemudian untuk membahas keilmuan yang berkenaan dengan pendekatan-pendekatan sosiologis dalam kajian agama, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berbagai aspek pendapat, dan agar tidak hanya memaknai pembahasan kajian dalam agama yang lebih hanya terfokus kepada hal yang bersifat normatif-dogmatif³¹.

Diperlukan adanya studi sosiologi agama untuk memperbaiki permasalahan di atas. Studi sosiologi agama memberikan dorongan-dorongan, gagasan dan kelembagaan agama mempengaruhi dan juga sebaliknya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial, organisasi dan stratifikasi sosial³². Untuk menggunakan pendekatan sosiologi agama setidaknya terdapat tiga teori yang digunakan:

- a. Teori fungsional yakni teori yang mengasumsikan masyarakat sebagai organisme ekologi mengalami pertumbuhan.
- b. Teori Interaksionisme yang mengasumsikan dalam masyarakat pasti ada hubungan antara masyarakat dengan individu, antara individu dengan individu lain.
- c. Teori konflik yakni teori yang kepercayaan bahwa setiap masyarakat mempunyai kepentingan (interest) dan kekuasaan (power) yang merupakan pusat dari segala hubungan sosial.

Melalui pendekatan sosiologis agama dapat dengan mudah dipahami, karena keberadaan agama tersebut diturunkan untuk kepentingan sosial. Sejarah Nabi Musa

²⁸ M. Arif Khoiruddin, "PENDEKATAN SOSIOLOGI DALAM STUDI ISLAM," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 2 (September 20, 2014): 348–61, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.191>; Siti Maulidatul Mukaromah, "Pengembangan Modul IPA Braille Berbasis Integrasi Islam Dan Sains," *Inklusi: Journal Of Disability Studies* 5, no. 2 (2018): 195–216, <https://doi.org/10.14421/ijds.050203>.

²⁹ Khoiruddin, "PENDEKATAN SOSIOLOGI DALAM STUDI ISLAM."

³⁰ Vicky Izza El Rahma, "Signifikansi Pendekatan Sosiologis Terhadap Studi Keislaman," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 10, no. 1 (March 15, 2019): 35–49, <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v10i1.3470>.

³¹ Moh. Rifa'i, "KAJIAN MASYARAKAT BERAGAMA PERSPEKTIF PENDEKATAN SOSIOLOGIS," *AL-TANZIM : JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM* 2, no. 1 (April 17, 2018): 23–35, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.246>.

³² Khoiruddin, "PENDEKATAN SOSIOLOGI DALAM STUDI ISLAM."

yang menjadi penguasa mesir lewat bantuan Nabi Harun, menunjukkan bahwa bantuan tersebut merupakan bantuan ilmu sosial. Tanpa adanya ilmu sosial, peristiwa-peristiwa tersebut sulit untuk dipahami dan dijelaskan. Disinilah letaknya sosiologi sebagai salah satu alat dalam memahami ajaran agama.

4. Hubungan Kecerdasan Spiritual-Sosiologis

Berdasarkan hasil penelitian yang disampaikan oleh Farida dan Badrus menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial terhadap selfefficacy³³. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual individu maka akan semakin tinggi juga tingkat kecerdasan sosial individu tersebut.

Permasalahan sosial yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat merupakan bentuk tidak adanya hubungan kecerdasan spiritual dan sosiologis di masyarakat. Seharusnya etika dan moral perspektif al-Qur'an dan Hadis adalah indikator kecerdasan sosial seseorang, Peranan kecerdasan sosial pada diri seseorang dapat menjadi solusi efektif dalam meredam anarkisme, sehingga diperlukan keterampilan psikologis agar dapat memecahkan masalah dengan santun dan damai³⁴. Agama diturunkan untuk kepentingan sosial dan mempererat hubungan sosial manusia. Pada saat sekarang ini sosiologi agama mencakup bagaimana agama sebagai sistem nilai mempengaruhi tingkah laku masyarakat dan tidak hanya berfokus pada interaksi timbal balik saja. Keberadaan agama diharapkan mampu mengatasi setiap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Agama tidak hanya sebagai symbol atau sekedar status sosial seseorang saja, tetapi lebih dari itu keberadaan agama diharapkan menjadi solusi terkait persoalan-persoalan sosial dan konflik yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

5. Solusi Permasalahan Sosial Prespektif Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual perlu dijaga agar selalu ada di dalam diri setiap individu muslim. Hal ini senada dengan perintah Allah SWT di dalam al-Quran surat Al-Hasyr: 19

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ

Terjemah Kemenag 2002

19. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik.

Agar kecerdasan spiritual setiap individu muslim terjaga maka tahap awalnya adalah menyadari pedoman hidup manusia yang ada yaitu Al-Quran dan Hadis. Pedoman hidup ini merupakan pegangan yang mampu menghidupkan kecerdasan spiritual setiap individu muslim.

Cara agar setiap individu mampu menggunakan pegangan hidup tersebut dengan baik dan benar adalah dengan memberikan Pendidikan Islam sejak dini. Pemikiran rekonstruksionisme mengungkapkan bahwa makna dan tujuan Pendidikan

³³ Ullin Nuril Farida and Badrus, "Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas XI Di MAN 4 Madiun," *Ejournal.iai-Tribakti.Ac.Id* 9, no. 1 (2019): 25–33, <https://www.ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektual/article/view/964>.

³⁴ Mohammad Aman, "KECERDASAN SOSIAL BERBASIS AL-QUR'AN," *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 17, no. 2 (September 8, 2021), <https://doi.org/10.31000/rf.v17i2.4198>.

mesti terkait dengan tuntutan-tuntutan krisis budaya saat ini dan selaras dengan temuan-temuan sains yang membincangkan seluk beluk perilaku³⁵.

Pendidikan Islam perlu diajarkan sejak dini kepada siswa dan juga penanaman nilai-nilai moral. Pada proses pembelajaran materi apapun dalam pendidikan mesti mengikutkan nilai-nilai moral disamping pengetahuan yang akan diberikan tersebut, bahkan yang pertama merupakan sesuatu yang sangat esensial, sekaligus sasaran utama dalam penilaian keberhasilan pembelajaran pendidikan, tanpa keberhasilan meraih yang pertama ini maka dapat dikatakan kegagalan dalam pembelajaran pendidikan di sekolah khususnya dan pendidikan dalam artian luas umumnya³⁶. Sehingga tidak muncul karakter fanatik terhadap agama sendiri dan menganggap bahwa apa yang diketahui dan dilakukan itu benar dan yang orang lain ketahui serta lakukan sepenuhnya tidak benar. Hal ini harus dihindari sejak dini dan perlu dilakukan perbaikan dimulai dari sekarang.

Peran Pendidikan Agama Islam di dalam pembentukan moral dan akhlak siswa dapat dilakukan dengan merubah kurikulum yang ada saat ini kekurikulum yang bermuatkan nilai-nilai akhlak dan moral. Kurikulum saat ini hanya dianggap hanya mengarahkan siswa berperilaku konsumtif, robotik serta pasif, sehingga moral dan akhlak sangat jauh dari nilai-nilai ke-Islaman. Penataan kurikulum sesuai dengan hakikat dan fungsi kurikulum itu, maka dapat dijelaskan dalam dua bentuk tampilan, yaitu sebagai berikut³⁷:

a. Penataan Eksternal-Subjektif

Penataan ini adalah penataan nilai-nilai akhlak dan moral dalam kurikulum tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam dokumen kurikulum apapun, tetapi nilai-nilai akhlak dan moral itu selalu mengiringi setiap pembelajaran dari setiap materi pelajaran apa pun yang diajarkan di sekolah.

b. Penataan Internal-Objektif

Penataan ini adalah penataan nilai-nilai akhlak dan moral hendaklah bersifat internal-objektif. Nilai-nilai itu hendaklah bersifat objektif dan Rasional. Objektif artinya nilai-nilai akhlak ini secara terbuka diakui oleh setiap orang akan keberadaannya, begitu pula rasional artinya artina dapat dipahami dan diterima kebenarannya ketika setiap orang memikirkan akan keberadaan dari nilai-nilai akhlak dan moral ini.

D. Simpulan

Hiruk-pikuk klaim kebenaran sepihak oleh masing-masing kelompok dalam perilaku keberagamaan yang nyaris menyulut resistensi dan konflik sosial di tengah masyarakat sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pencarian kebenaran sebagai hulu lahirnya klaim kebenaran keberagamaan (Mansur, 2019). Perlu adanya kajian keagamaan mendalam untuk memperbaiki hal ini sehingga kecerdasan spiritual setiap individu itu muncul dan mampu menyelesaikan permasalahan sosial di

³⁵ Amril Mansur, "PENDIDIKAN NASIONAL DAN KURIKULUM 2013 (Upaya Pengembangan Moralitas Personal Dan Moralitas Sosial-Global)," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 13, no. 2 (2014): 1–44, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3996>.

³⁶ Amril Mansur, "Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsionalisasi Etika Islam," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 1 (2006): 44–69, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3766>.

³⁷ Amril Mansur, *Pendidikan Nilai Akhlak Telaah Epistemologis Dan Metodologis Pembelajaran Di Sekolah* (Depok: Rajawali Pers, 2021).

masyarakat. Disamping itu juga diperlukan adanya perbaikan kurikulum dimana kurikulum Sekaran dianggap belum mampu membuat siswa memiliki kecerdasan spiritual dan sosial yang sejalan. Hal ini terlihat dari akhlak dan moral siswa yang bersifat konsumtif, robotik serta pasif. Perubahan kurikulum ini diharapkan mengantarkan siswa untuk memiliki kemampuan membuat sebuah keputusan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Devi. "AGAMA FORMAL VS KECERDASAN SPRITUAL (ANALISIS KONSELING SPRITUAL TERHADAP FENOMENA KORUPSI)." *Hikmah* 11, no. 2 (January 2, 2018). <https://doi.org/10.24952/hik.v11i2.749>.
- Amaliyah, Amaliyah. "Relevansi Dan Urgensi Kecerdasan Spritual, Intelektual Dan Emosional Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 14, no. 2 (July 30, 2018): 151–60. <https://doi.org/10.21009/JSQ.014.2.04>.
- Aman, Mohammad. "KECERDASAN SOSIAL BERBASIS AL-QUR'AN." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 17, no. 2 (September 8, 2021). <https://doi.org/10.31000/rf.v17i2.4198>.
- Amiliya, Reni, and Febri Giantara. "DAMPAK PANDEMI COVID-19 PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI." *Al-Abyadh* 4, no. 2 (December 31, 2021): 116–25. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v4i2.385>.
- Aninsi, Niken. "10 Daftar Konflik Sosial Di Indonesia." *katadata.co.id*, 2021. <https://katadata.co.id/intan/berita/61b8c94075b19/10-daftar-konflik-sosial-di-indonesia>.
- Dr. Rani Gul, Shazia Kanwal, and Dr. Sadia Suleman Khan. "Preferences of the Teachers in Employing Revised Blooms Taxonomy in Their Instructions." *Sjesr* 3, no. 2 (June 25, 2020): 258–66. [https://doi.org/10.36902/sjesr-vol3-iss2-2020\(258-266\)](https://doi.org/10.36902/sjesr-vol3-iss2-2020(258-266)).
- Farida, Ullin Nuril, and Badrus. "Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Self Efficacy Pada Siswa Kelas XI Di MAN 4 Madiun." *Ejournal.Iai-Tribakti.Ac.Id* 9, no. 1 (2019): 25–33. <https://www.ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektual/article/view/964>.
- Jumahat, Tajulashikin. "Perbandingan Konsep Kecerdasan Spiritual Dari Perspektif Islam Dan Barat: Satu Penilaian Semula." In *Proceeding of the International Conference on Arabic Studies and Islamic Civilization (ICasic)*, 656–66. Malaysia: WorldConferences.net, 2014. https://www.academia.edu/download/33142710/Perbandingan_Konsep_Kecerdasan_Spiritual_Dari_Perspektif_islam_dan_Barat-Satu_Penilaian_Semula..pdf.
- Khoiruddin, M. Arif. "PENDEKATAN SOSIOLOGI DALAM STUDI ISLAM." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 2 (September 20, 2014): 348–61. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.191>.
- Maharani, Tsarina. "Sesalkan Peristiwa Pria Tendang Sesajen Di Semeru, Wamenag: Tindakan Tak Terpuji." *Kompas.com*, 2022. <https://nasional.kompas.com/read/2022/01/13/11025531/sesalkan-peristiwa-pria-tendang-sesajen-di-semeru-wamenag-tindakan-tak?page=all>.

- Mansur, Amril. "Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsionalisasi Etika Islam." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 1 (2006): 44-69. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3766>.
- . "PENDIDIKAN NASIONAL DAN KURIKULUM 2013 (Upaya Pengembangan Moralitas Personal Dan Moralitas Sosial-Global)." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 13, no. 2 (2014): 1-44. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3996>.
- . *Pendidikan Nilai Akhlak Telaah Epistemologis Dan Metodologis Pembelajaran Di Sekolah*. Depok: Rajawali Pers, 2021.
- Margaret, Carmia. "Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci Dan Prasuposisi-Prasuposisi Teologis Di Baliknyanya." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 18, no. 2 (December 2, 2019): 141-60. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.330>.
- Mudzakkir, Amin. "ISLAM DAN POLITIK DI ERA KONTEMPORER." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (June 3, 2016). <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.31-48>.
- Mufidah, Luk Luk Nur. "PENDEKATAN TEOLOGIS DALAM KAJIAN ISLAM." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 2, no. 1 (June 16, 2017): 151. <https://doi.org/10.33511/misykat.v2n1.151>.
- Mukaromah, Siti Maulidatul. "Pengembangan Modul IPA Braille Berbasis Integrasi Islam Dan Sains." *Inklusi: Journal Of Disability Studies* 5, no. 2 (2018): 195-216. <https://doi.org/10.14421/ijds.050203>.
- Nurhayati, Nurhayati. "Pengembangan Spiritual Quotient Bagi Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 1 (February 26, 2018). <https://doi.org/10.30984/jii.v10i1.587>.
- Palmer, Joy A. *Ide-Ide Brilian 50 Pakar Pendidikan Kontemporer : Paling Berpengaruh Di Dunia Pendidikan Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Prasetya, Benny, Meilina Maya Safitri, and Ani Yulianti. "PERILAKU RELIGIUSITAS: ANALISIS TERHADAP KONTRIBUSI KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (January 30, 2020): 303-12. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5015>.
- Rahma, Vicky Izza El. "Signifikansi Pendekatan Sosiologis Terhadap Studi Keislaman." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 10, no. 1 (March 15, 2019): 35-49. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v10i1.3470>.
- Rifa'i, Moh. "KAJIAN MASYARAKAT BERAGAMA PERSPEKTIF PENDEKATAN SOSIOLOGIS." *AL-TANZIM : JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM* 2, no. 1 (April 17, 2018): 23-35. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.246>.

- Safila Anaya, Laras, Fakhirah Fakhirah, and Qonita Farhana. "Peranan Manajemen Pendidikan Islam Dalam Era Pendidikan Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 8 (August 25, 2021): 1365-73. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i8.251>.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Sri Tuti Rahmawati. "KECERDASAN SPIRITUAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya* 9, no. 2 (August 25, 2020): 62-73. <https://doi.org/10.53976/jmi.v9i2.209>.
- Sudi, Suriandi, Fariza Md Sham, and Phayilah Yama. "Kecerdasan Spiritual Menurut Perspektif Hadis: Spiritual Intelligence by Hadiths Perspective." *Al-Irsyad: Journal Of Islamic and Contemporary Issues* 2, no. 2 (2017): 1-11. <http://al-irsyad.kuis.edu.my/index.php/alirsyad/article/view/14>.
- Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Palangka Raya: CV. Narasi Nara, 2020.
- Yusuf, Mohamad Yasin. "Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural Dalam Perspektif Teori Gestalt." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (November 1, 2014). <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.2.195-214>.
- Zorluoğlu, Seraceddin Levent, and Çağrı Güven. "Analysis of 5th Grade Science Learning Outcomes and Exam Questions According to Revised Bloom Taxonomy." *Journal of Educational Issues* 6, no. 1 (March 4, 2020): 58. <https://doi.org/10.5296/jei.v6i1.16197>.